

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan akhir – akhir ini sangat memerlukan banyak inovasi yang ditujukan untuk membuat suatu kondisi yang lebih menyenangkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak selalu berfokus pada kemampuan guru mengajar, namun faktor internal dari siswa itu sangat penting. Pada buku Siregar dan Hartini tentang teori-teori belajar dan pembelajaran yang menjelaskan “ Faktor yang mempengaruhi belajar ,yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa, yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi , minat bakat ,motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan . Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa, yaitu faktor keluarga, sekolah ,dan masyarakat “ . (Siregar dan Hartini, 2010).

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan dan siswa cenderung hanya sebagai pendengar. Metode yang sama dihadapi peneliti ketika masih duduk dibangku SMA adalah bahwa kebanyakan siswa tidak berminat dan tidak bergairah untuk mempelajari pelajaran – pelajaran tertentu dengan sungguh. Hal ini disebabkan oleh (1) interaksi, (2) siswa hanya pasif, dan (3) minat siswa terhadap pelajaran kimia . Dalam keadaan yang demikian kecil kemungkinannya proses belajar mengajar dapat berhasil .

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya dalam mempelajari ilmu kimia yang dapat dilihat dari nilai ujian akhir kimia yang pada umumnya lebih rendah dari nilai ujian akhir mata pelajaran lain. Pelajaran kimia secara umumnya dikenal sebagai pelajaran yang memerlukan perhitungan dan pemahaman yang baik, namun pada pokok-pokok bahasan tertentu ilmu kimia juga memerlukan daya hapal yang diikuti dengan pemahaman. Selain dengan metode mengerjakan soal umumnya guru – guru biasa mengajarkan mata pelajaran ini dengan metode ceramah, hal ini tentu menambah rasa jenuh pada siswa yang akhirnya membuat siswa sulit untuk menerima pelajaran dan sulit untuk menghafal pokok bahasan yang memang memerlukan daya hapal yang kuat. Namun sampai pada sekarang ini guru – guru yang bersangkutan belum terbukti berhasil untuk meningkatkan nilai tersebut, yang akhirnya menyebabkan mereka kurang berminat untuk mempelajari ilmu kimia. (<http://pelawiselatan.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-cooperative-dengan.html>) diakses pada tanggal 10 Mei 2013”.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataran guru dan dosen, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode dan pendekatan mengajar juga pendekatan penelitian. Penelitian tentang pembelajaran kimia menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat membuat pembelajaran kimia menjadi menarik dan menghasilkan hasil belajar kimia yang tinggi. Salah satu diantaranya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pengoperasian alat atau berlatih menggunakan objek konkrit sehingga siswa didorong untuk menyelesaikan masalah konsep nyata melalui penerapan konsep-konsep dan fakta-fakta yang mereka pelajari.

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA). Mata pelajaran kimia sarat dengan konsep, dari konsep yang sederhana hingga konsep yang kompleks dan abstrak, sehingga diperlukan pemahaman yang benar terhadap mata pelajaran kimia tersebut. Salah satu mata pelajaran kimia di SMA adalah

termokimia. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik yang sarat dengan konsep, hukum dan perhitungan. Pembelajaran termokimia umumnya dilakukan dengan metode ceramah sehingga siswa cenderung menghafal, akibatnya pelajaran ini menjadi tidak menarik dan membosankan.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, maka peserta didik dituntut untuk benar-benar memahami dan terlibat secara aktif selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu perubahan dari pembelajaran yang cenderung bersifat behavioristik menuju pembelajaran konstruktivisme yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah model *pembelajaran kooperatif*.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati : 2002 dalam buku Rusman : 2010). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok belajar.

Pembelajaran kooperatif banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Slavin1995 dalam buku Rusman : 2010) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah.

Dengan pendekatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Dari hasil penelitian Yuli (2009) yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa diajarkan dengan pembelajaran kooperatif ini lebih baik sebesar 34,1% dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pengajaran konvensional pada pokok bahasan asam basa.

Kemampuan awal adalah kemampuan dasar yang dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

Pemberian pengetahuan awal bertujuan untuk merangsang minat belajar siswa dan bertujuan menyamakan pandangan terhadap konsep pelajaran yang dibahas. Konsep prasyarat diberikan sebelum suatu materi diajarkan. Pengetahuan awal yang siswa diharapkan memudahkan dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran kooperatif terhadap materi yang akan diajarkan. Hasil penelitian mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengetahuan awal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tanpa pemberian pengetahuan awal

Berdasarkan uraian di atas, maka disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Entry Behavior (Kemampuan Awal) Dan Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran antara siswa dengan guru kurang aktif ?
2. Masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang variatif dan menarik ?
3. Pengaruh entry behavior (kemampuan awal) pada pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa tertarik dalam proses belajar mengajar ?

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA 18 Medan T.P. 2012/2013

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh entry behavior pada pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan termokimia.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh entry behavior yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa pada pokok bahasan termokimia.

2. Bagi guru

Sebagai alternatif dalam mengelola pembelajaran dan dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

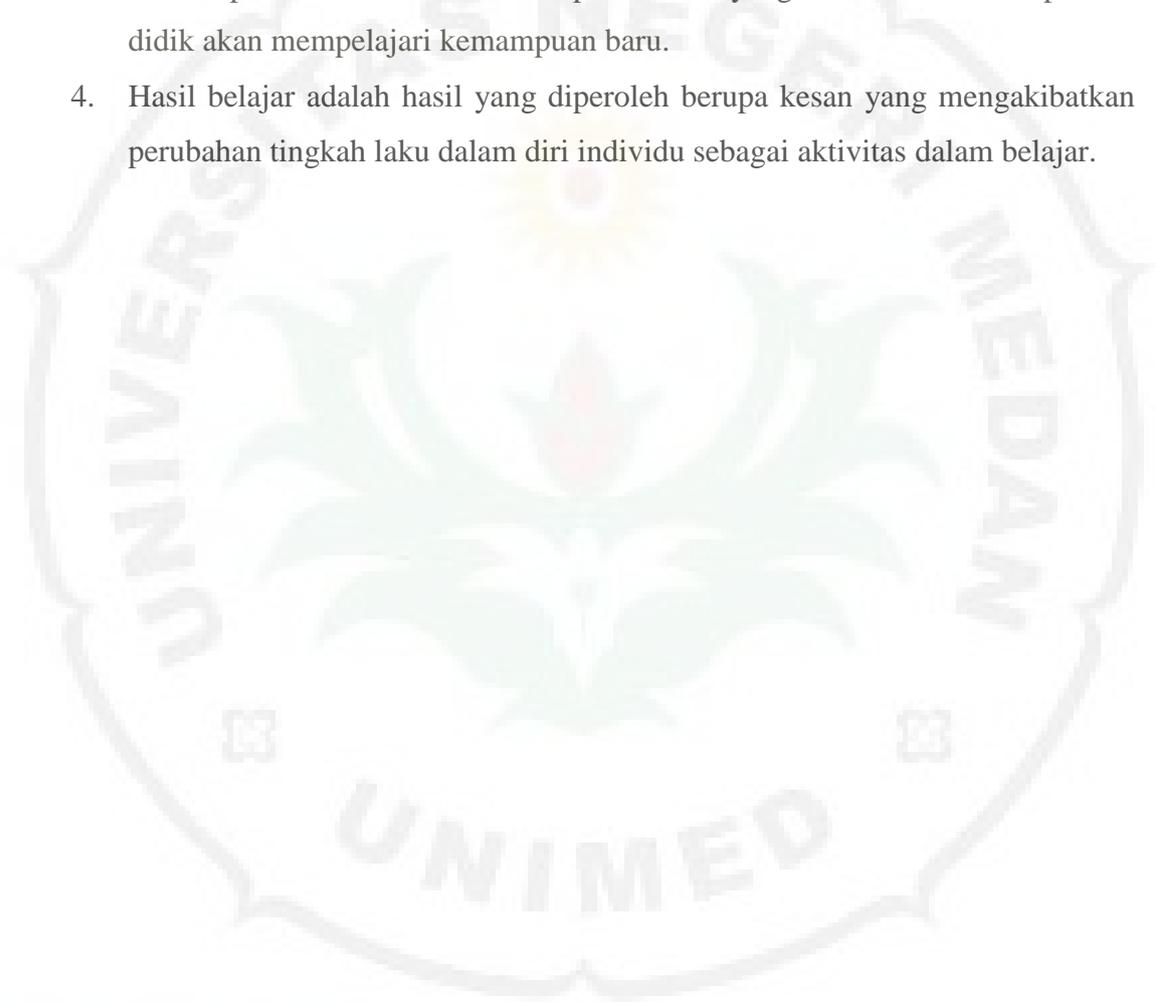
1.7. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan awal adalah merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman seseorang selama hidupnya, membawa dan mengaitkan informasi tersebut pada suatu pengalaman belajar baru, yaitu untuk mempelajari hal-hal tertentu yang sifatnya baru bagi seseorang tersebut.
2. Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pendekatan pembelajaran yang merupakan paham konstruktivisme, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang

tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa.

3. Kemampuan awal adalah kemampuan dasar yang dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru.
4. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai aktivitas dalam belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY